

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Indeks Saham Syariah Indonesia

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks yang disusun oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai representasi dari saham-saham yang memenuhi prinsip syariah Islam di pasar modal. ISSI secara resmi diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 sebagai bagian dari pengembangan ekosistem pasar modal syariah di Indonesia. Indeks ini mencakup seluruh saham yang tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES), yakni daftar yang dikeluarkan oleh OJK secara berkala berdasarkan kriteria syariah yang merujuk pada fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Saham yang termasuk dalam ISSI harus berasal dari emiten yang tidak menjalankan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti riba, judi, serta kegiatan produksi atau distribusi barang dan jasa haram.

Keberadaan ISSI bertujuan untuk menyediakan alternatif investasi bagi masyarakat yang ingin berinvestasi secara halal dan etis sesuai prinsip syariah, sekaligus menjadi tolok ukur kinerja saham syariah secara umum. ISSI juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan transparansi bagi investor, sekaligus mendorong perusahaan untuk mengelola bisnisnya sesuai prinsip keberlanjutan dan etika. Sejak peluncurannya, indeks ini terus berkembang, baik dari sisi jumlah emiten yang tergabung maupun dari sisi likuiditas dan minat investor. Dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan Jakarta Islamic Index (JII), ISSI menjadi indikator penting dalam menganalisis dan mengembangkan strategi investasi syariah di Indonesia.

2. Gambaran Umum Profil Perusahaan

a. PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA)

PT Itama Ranoraya Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang distribusi alat kesehatan dan produk kesehatan lainnya di Indonesia. Didirikan pada tahun 2000, perusahaan ini fokus menyediakan peralatan medis inovatif seperti jarum suntik sekali pakai, alat diagnosis cepat, dan produk hematologi. Itama Ranoraya dikenal sebagai mitra distribusi dari beberapa produsen alat kesehatan ternama dunia dan telah menjalin kerja sama dengan berbagai rumah sakit serta instansi pemerintah. Pada 15 Oktober 2019, perusahaan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham IRRA.

b. PT Bundamedik Tbk (BMHS)

PT Bundamedik Tbk adalah perusahaan yang bergerak di sektor layanan kesehatan terintegrasi di Indonesia, dengan jaringan rumah sakit, klinik, dan laboratorium yang tersebar di berbagai kota. Perusahaan ini dikenal luas melalui RSIA Bunda Jakarta dan Morula IVF, salah satu pusat fertilitas terbesar di Asia Tenggara. Didirikan pada tahun 1973, Bundamedik terus mengembangkan pelayanan medis berbasis teknologi dan inovasi. Pada tahun 6 Juli 2020 dengan kode saham BMHS, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia untuk memperkuat ekspansi dan inovasi layanannya.

c. PT Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE)

PT Metro Healthcare Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan layanan kesehatan, khususnya rumah sakit dan klinik spesialis. Perusahaan ini memiliki fokus utama pada layanan pengobatan dan diagnostik berkualitas dengan harga terjangkau. Dengan jaringan rumah sakit di beberapa daerah di Indonesia, Metro Healthcare terus berupaya meningkatkan standar layanan melalui investasi dalam

teknologi medis dan tenaga kesehatan profesional. Dengan kode saham CARE, perusahaan ini resmi tercatat di BEI pada 13 Maret 2020.

d. PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS)

PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang layanan laboratorium medis, termasuk pemeriksaan darah, urine, dan berbagai jenis diagnostik lainnya. Perusahaan ini dikenal dengan pelayanannya yang modern dan akurat, serta mengutamakan kenyamanan pasien melalui sistem layanan yang cepat dan digital. Didirikan pada tahun 2007, Diagnos telah menjalin kerja sama dengan berbagai rumah sakit dan klinik di Indonesia. Perusahaan ini melantai di Bursa Efek Indonesia pada 15 Januari 2020 dengan kode saham DGNS.

e. PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL)

PT Medikaloka Hermina Tbk adalah salah satu jaringan rumah sakit swasta terbesar di Indonesia yang mengelola lebih dari 40 rumah sakit umum dan spesialis. Dikenal dengan merek RS Hermina, perusahaan ini memiliki fokus kuat pada layanan kesehatan ibu dan anak, serta pengembangan fasilitas kesehatan modern. Didirikan pada tahun 1985, Hermina terus berinovasi dalam layanan dan manajemen rumah sakit. Dengan kode saham HEAL, perusahaan ini resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 16 Mei 2018.

f. PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA)

PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk adalah salah satu jaringan rumah sakit swasta terbesar di Indonesia yang dikenal dengan merek "Mitra Keluarga". Didirikan pada tahun 1989, perusahaan ini menyediakan layanan kesehatan umum dan spesialis yang tersebar di berbagai kota besar. Mitra Keluarga mengutamakan pelayanan pasien yang berkualitas dengan dukungan teknologi medis modern dan tenaga kesehatan profesional. Perusahaan ini resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 24 Maret 2015 dengan kode emiten MIKA.

g. PT Murni Sadar Tbk (MTMH)

PT Murni Sadar Tbk merupakan perusahaan layanan rumah sakit yang mengelola jaringan RSU Murni Teguh di berbagai kota, dengan spesialisasi di bidang onkologi dan kardiologi. Didirikan untuk menyediakan layanan kesehatan berkualitas tinggi dengan dukungan fasilitas modern dan tenaga medis ahli, perusahaan ini terus memperluas jaringannya. Saham PT Murni Sadar Tbk resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 20 Januari 2020 dengan kode emiten MTMH.

h. PT Royal Prima Tbk (PRIM)

PT Royal Prima Tbk adalah perusahaan yang bergerak di sektor layanan rumah sakit swasta dan juga pendidikan kedokteran melalui RS Royal Prima dan Universitas Prima Indonesia. Berbasis di Medan, perusahaan ini menyediakan layanan kesehatan menyeluruh dengan fasilitas modern dan tenaga medis profesional. PT Royal Prima Tbk resmi melantai di Bursa Efek Indonesia pada 15 Mei 2018 dengan kode emiten PRIM.

i. PT Kedoya Adyaraya Tbk (RSGK)

PT Kedoya Adyaraya Tbk adalah pengelola Rumah Sakit Grha Kedoya yang berlokasi di Jakarta Barat dan menawarkan layanan medis unggulan seperti kardiologi, bedah, dan layanan spesialis lainnya. Dikenal dengan kualitas pelayanan dan penggunaan teknologi terkini, perusahaan ini terus memperluas jangkauan layanannya. Saham PT Kedoya Adyaraya Tbk resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 5 Oktober 2020 dengan kode emiten RSGK.

j. PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME)

PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk adalah pemilik jaringan OMNI Hospitals yang berfokus pada layanan rumah sakit premium dengan spesialisasi dalam berbagai bidang kedokteran. Sejak berdiri pada tahun 1996, perusahaan ini mengoperasikan rumah sakit di Jakarta, Tangerang,

dan Bekasi, dan dikenal karena pelayanannya yang profesional dan fasilitas yang modern. Perusahaan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 7 Oktober 2014 dengan kode emiten SAME.

k. PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk (SRAJ)

PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk merupakan perusahaan penyedia layanan kesehatan yang mengelola jaringan rumah sakit dengan merek Mayapada Hospital. Rumah sakit ini dikenal sebagai salah satu rumah sakit swasta premium di Indonesia yang menyediakan layanan kesehatan berkualitas tinggi dengan fasilitas modern dan dokter-dokter spesialis ternama. Fokus utama perusahaan adalah pada pelayanan kesehatan yang berorientasi pada kenyamanan dan keselamatan pasien, serta pelayanan terintegrasi dengan teknologi medis terkini. Saat ini, Mayapada Hospital memiliki beberapa cabang yang tersebar di Jakarta, Tangerang, dan sekitarnya, dan terus berupaya memperluas jaringan rumah sakitnya. Dalam rangka mendukung pertumbuhan dan ekspansi, PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 8 November 2011 dengan kode emiten SRAJ.

l. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah perusahaan farmasi yang telah berdiri sejak tahun 1976 dan menjadi salah satu pelaku utama dalam industri farmasi di Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi dan distribusi produk farmasi, baik obat resep (*ethical*) maupun produk bebas (*over-the-counter*), serta suplemen dan produk konsumen lainnya. Darya-Varia memiliki dua fasilitas produksi yang telah bersertifikasi Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan memproduksi obat-obatan untuk pasar domestik maupun ekspor. Selain itu, perusahaan ini juga dikenal sebagai bagian dari grup Unilab, perusahaan farmasi terbesar di Filipina dan Asia Tenggara. Dengan fokus pada kualitas dan inovasi, Darya-Varia terus memperluas pangsa pasarnya di dalam negeri. Saham perusahaan ini

pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 11 November 1994 dengan kode emiten DVLA.

m. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan farmasi terbesar di Indonesia dan salah satu yang terbesar di Asia Tenggara. Didirikan pada tahun 1966, Kalbe Farma telah berkembang menjadi grup usaha terdiversifikasi yang tidak hanya memproduksi obat resep, tetapi juga produk nutrisi, minuman energi, dan suplemen kesehatan. Perusahaan ini menaungi berbagai merek ternama yang dikenal luas di masyarakat, seperti Promag, Komix, Woods, Fatigon, Extra Joss, dan Milna. Selain fokus pada pasar domestik, Kalbe juga memiliki jaringan distribusi yang luas di kawasan Asia dan Afrika. Kalbe mengoperasikan fasilitas riset dan produksi berteknologi tinggi serta menjalin kerja sama riset bioteknologi untuk pengembangan produk-produk inovatif. Perusahaan ini mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 30 Juli 1991 dengan kode emiten KLBF, dan menjadi salah satu emiten blue chip di sektor kesehatan.

n. PT Merck Tbk (MERK)

PT Merck Tbk adalah anak usaha dari Merck Group, sebuah perusahaan global yang berbasis di Jerman dan telah lama dikenal di dunia farmasi dan life sciences. Di Indonesia, Merck telah hadir sejak tahun 1970 dan fokus pada produksi serta distribusi obat-obatan resep dan suplemen kesehatan, terutama di bidang endokrinologi, kardiologi, dan fertilitas. Produk-produk Merck dikenal dengan kualitas tinggi dan didukung oleh riset ilmiah yang berkelanjutan. Selain itu, Merck juga memiliki divisi yang berfokus pada produk-produk bioteknologi dan diagnostik laboratorium. PT Merck Tbk berkomitmen pada inovasi dan pengembangan solusi kesehatan jangka panjang di Indonesia. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 5 Juli 1981 dengan kode emiten MERK, menjadikannya

salah satu perusahaan farmasi multinasional pertama yang go public di Indonesia.

o. PT Phapros Tbk (PEHA)

PT Phapros Tbk merupakan perusahaan farmasi yang awalnya merupakan unit usaha dari PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) dan kini menjadi bagian dari Holding BUMN Farmasi Indonesia di bawah Bio Farma. Didirikan sejak tahun 1954 dan berbasis di Semarang, Phapros memiliki pengalaman panjang dalam memproduksi obat generik dan bermerek yang telah dikenal luas, seperti Antimo, NEO Rheumacyl, dan Paramex. Perusahaan ini memiliki fasilitas produksi yang memenuhi standar nasional dan internasional, termasuk sertifikasi Good Manufacturing Practice (GMP). Selain fokus pada produksi dalam negeri, Phapros juga telah melakukan ekspor ke berbagai negara di Asia dan Afrika. Dalam upaya memperkuat struktur permodalan dan memperluas jangkauan pasar, Phapros resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 26 Desember 2000 dengan kode emiten PEHA.

p. PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA)

PT Prodia Widyahusada Tbk adalah perusahaan layanan laboratorium klinik terbesar dan terkemuka di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1973. Prodia menyediakan layanan pemeriksaan laboratorium yang lengkap dan akurat untuk pasien umum, rumah sakit, dan institusi kesehatan lainnya. Prodia dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan laboratorium kesehatan berbasis teknologi tinggi dan telah memperoleh berbagai akreditasi nasional maupun internasional, termasuk dari Kementerian Kesehatan dan *College of American Pathologists* (CAP). Prodia juga terus mengembangkan layanan kesehatan berbasis *personalized medicine* untuk mendorong pengobatan yang lebih tepat sasaran. Komitmen terhadap kualitas dan inovasi menjadikan Prodia sebagai pemimpin pasar dalam industri laboratorium medis. Perusahaan ini resmi mencatatkan

sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 7 Desember 2016 dengan kode emiten PRDA.

q. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk adalah salah satu perusahaan jamu dan farmasi paling terkenal di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1940-an. Berbasis di Ungaran, Jawa Tengah, perusahaan ini memproduksi berbagai jenis jamu tradisional dan produk kesehatan berbasis herbal seperti Tolak Angin, Kuku Bima Ener-G, dan Esemag. Seiring perkembangan zaman, Sido Muncul juga telah merambah ke bidang farmasi dan minuman kesehatan dengan fasilitas produksi modern yang telah mengantongi sertifikat CPOTB dan ISO. Perusahaan ini dikenal luas karena mampu memadukan warisan tradisional dengan teknologi mutakhir dalam setiap produknya. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 2013 dengan kode emiten SIDO.

r. PT Soho Global Health Tbk (SOHO)

PT Soho Global Health Tbk adalah perusahaan farmasi dan distribusi produk kesehatan yang memiliki sejarah panjang sejak 1946. Perusahaan ini terkenal dengan produk-produk herbal dan suplemen kesehatan seperti Imboost, Curcuma Plus, dan Fitkom. Selain memproduksi obat-obatan dan suplemen, Soho juga memiliki lini bisnis distribusi farmasi yang luas di seluruh Indonesia. Perusahaan berkomitmen untuk mengembangkan produk-produk berbasis riset ilmiah, termasuk kerja sama dengan lembaga riset dan universitas. Soho juga menjadi salah satu pionir dalam mengembangkan fitofarmaka berbasis sains. PT Soho Global Health Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 8 September 2020 dengan kode emiten SOHO.

s. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk adalah bagian dari Tempo Group, sebuah perusahaan besar yang bergerak di bidang farmasi, kosmetik, dan barang konsumen. Didirikan pada tahun 1953, Tempo Scan telah berkembang menjadi produsen berbagai produk ternama di Indonesia seperti Bodrex, Vidoran, My Baby, Marina, dan Hemaviton. Perusahaan memiliki fasilitas produksi berstandar internasional dan jaringan distribusi nasional yang kuat. Selain memproduksi untuk pasar domestik, Tempo Scan juga mengekspor produk-produknya ke berbagai negara di Asia Tenggara. Dengan fokus pada inovasi dan kualitas, Tempo Scan terus memperluas lini bisnisnya di industri kesehatan dan kecantikan. Saham PT Tempo Scan Pacific Tbk resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 17 Juni 1994 dengan kode emiten TSPC.

t. PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)

PT Organon Pharma Indonesia Tbk adalah perusahaan farmasi yang sebelumnya dikenal sebagai PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi dan distribusi obat-obatan resep dengan fokus pada kesehatan wanita, termasuk terapi hormon, alat kontrasepsi, serta obat-obatan untuk gangguan jantung dan kejiwaan. Setelah *spin-off global* dari Merck & Co pada tahun 2021, Organon hadir sebagai entitas terpisah dengan fokus kuat pada kesehatan perempuan. Di Indonesia, Organon terus berkontribusi dalam meningkatkan akses dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kesehatan reproduksi dan penyakit kronis. Saham PT Organon Pharma Indonesia Tbk pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 10 Juli 1991, dan saat ini menggunakan kode emiten SCPI.

B. Paparan Data

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia yang memiliki data yang lengkap terkait variabel-variabel yang diteliti, yaitu ukuran perusahaan, struktur modal (DER), dan profitabilitas (ROA) serta menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses publik selama periode penelitian yaitu tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Data penelitian diperoleh melalui laporan publikasi yang terdapat pada website resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id dan melalui situs resmi masing-masing perusahaan. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan terdapat 20 perusahaan kesehatan yang memenuhi kriteria. Objek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Profitabilitas Sektor Kesehatan Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	Struktur Modal (DER)	Profitabilitas (ROA)
1.	Itama Ranoraya Tbk	2020	20.057	121%	11,29%
		2021	20.424	55,8%	14,34%
		2022	20.411	51,7%	6,53%
2.	Bundamedik Tbk	2020	21.866	106%	5,5%
		2021	21.891	59,3%	11,7%
		2022	21.949	62,5%	4,4%
3.	Metro Healthcare Indonesia Tbk	2020	21.961	4,71%	0,41%
		2021	22.198	27,66%	0,15%
		2022	22.203	32,06%	2,21%
4.	Diagnos Labotarium Utama Tbk	2020	19.117	152,5%	7,5%
		2021	19.570	70,4%	6,2%
		2022	19.560	14,02%	5,28%

5.	Medikaloka Hermina Tbk	2020	15.646	0,878%	10,16%
		2021	15.848	0,73%	17,14%
		2022	15.851	0,6%	5,0%
6.	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	2020	22.832	15,50%	14,48%
		2021	22.886	15,83%	19,83%
		2022	22.891	12,81%	15,80%
7.	Murni Sadar Tbk	2020	20.067	149,7%	1,91%
		2021	21.012	76,3%	9,76%
		2022	21.319	43,7%	4%
8.	Royal Prima Tbk	2020	20.397	6,86%	4,01%
		2021	21.001	17,35%	6,67%
		2022	20.748	5,3%	2,1%
9.	Kedoya Adyaraya Tbk	2020	20.199	54,3%	0,35%
		2021	20.449	12,4%	5,6%
		2022	20.390	9,59%	2,93%
10.	Sarana Meditama Metroplitan Tbk	2020	21.824	96,43%	-6,26%
		2021	22.171	11,68%	2,75%
		2022	22.248	29,05%	0,19%
11.	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk	2020	15.712	148%	-0,33%
		2021	15.367	153%	3,39%
		2022	15.410	203%	-0,77%
12.	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2020	14.508	49,8%	8,16%
		2021	14.590	49,73%	7,03%
		2022	14.509	43,14%	7,43%
13.	Kalbe Farma Tbk.	2020	17.074	6,3%	12,4%
		2021	17.748	2,9%	12,6%
		2022	17.895	5,3%	12,7%
14.	Merck Tbk	2020	20.831	0,52%	0,34%
		2021	20.919	0,50%	0,33%
		2022	20.946	0,37%	0,27%

15.	Phapros Tbk	2020	7.563	158,6%	2,5%
		2021	7.617	148,1%	0,6%
		2022	6.691	134%	1,5%
16.	Prodia Widyahusada Tbk	2020	14.751	20,09%	12,13%
		2021	14.883	16,95%	23,06%
		2022	14.854	15,51%	13,92%
17.	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2020	15.192	19,48%	24,29%
		2021	15.054	17,24%	31,01%
		2022	15.059	16,43%	27,06%
18.	Soho Global Health Tbk	2020	15.287	89,52%	4,12%
		2021	15.278	82,14%	13,71%
		2022	15.385	84,36%	7,98%
19.	Tempo Scan Pacific Tbk	2020	23.644	42,72%	9,16%
		2021	25.462	40,24%	9,10%
		2022	25.505	50,02%	9,15%
20.	Organon Pharma Indonesia Tbk	2020	14.320	92,04%	13,66%
		2021	14.181	24,66%	9,78%
		2022	14.325	38,14%	12,85%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Sesuai dengan data yang ditampilkan dalam tabel 4.1 diatas, bahwasanya terdapat 20 perusahaan yang memenuhi kriteria yang sudah di jelaskan dalam sampel penelitian.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur berdasarkan total aset, total penjualan, atau nilai pasar perusahaan. Semakin besar ukurannya, biasanya semakin stabil dan kuat daya saing perusahaan tersebut. Peneliti menghitung berdasarkan *firm size*, karena nilai *firm size* yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya

untuk beroperasi. Ini dapat menunjukkan stabilitas dan kemampuan untuk berinvestasi lebih banyak dalam pertumbuhan.⁶⁹ Berdasarkan tabel 4.1 ukuran perusahaan menunjukkan stabilitas yang cukup konsisten selama periode 2020–2022. Perusahaan dengan ukuran terbesar adalah Tempo Scan Pacific Tbk sebesar 23.644 pada periode 2020, 25.462 pada periode 2021, dan 25.505 pada periode 2022. Sementara itu, Phapros Tbk memiliki ukuran terkecil yaitu 7.563 pada periode 2020, 7.617 pada periode 2021, dan 6.691 pada periode 2022, menunjukkan sedikit penurunan. Secara umum, sebagian besar perusahaan mengalami sedikit peningkatan ukuran dari tahun ke tahun, contohnya Metro Healthcare Indonesia Tbk dari 21.961 pada periode 2020 ke 22.203 pada periode 2022 dan Murni Sadar Tbk dari 20.067 ke 21.319 pada periode yang sama. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor ini memperluas asetnya secara bertahap.

b. Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Struktur ini mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai aset-asetnya, apakah lebih banyak menggunakan dana sendiri (ekuitas) atau dana pinjaman (utang). Dalam penelitian ini struktur modal dihitung menggunakan DER, karena menunjukkan proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas dalam pembiayaan aset perusahaan, yang penting untuk menilai risiko dan stabilitas keuangan perusahaan.⁷⁰ Struktur modal yang seimbang penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan meminimalkan risiko kebangkrutan. Berdasarkan tabel 4.1 struktur modal bervariasi cukup ekstrem antar perusahaan. Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk memiliki DER tertinggi yaitu 148% pada periode 2020, 153% pada periode 2021, dan 203% pada periode 2022, menunjukkan ketergantungan besar terhadap utang. Sebaliknya,

⁶⁹ Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

⁷⁰ Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Merck Tbk menunjukkan DER yang sangat rendah dan stabil di angka 0,52% pada periode 2020, 0,50% pada periode 2021, dan 0,37% pada periode 2022, mencerminkan struktur permodalan konservatif. Banyak perusahaan menunjukkan penurunan DER, seperti Itama Ranoraya Tbk dari 121% pada periode 2020 ke 51,7% pada periode 2022, menandakan usaha pengurangan beban utang. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan menuju struktur modal yang lebih sehat secara finansial.

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Peneliti menghitung berdasarkan ROA karena menurut kasmir ROA memberikan ukuran lebih efektif atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan keefektifan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.⁷¹ Berdasarkan tabel 4.1 profitabilitas menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk mencatat ROA tertinggi dengan 24,29% pada periode 2020, 31,01% pada periode 2021, dan 27,06% pada periode 2022, sedangkan Sarana Meditama Metropolitan Tbk mengalami ROA negatif sebesar -6,26% pada periode 2020, meskipun sempat meningkat ke 2,75% pada periode 2021 lalu turun ke 0,19% pada periode 2022. Prodia Widyahusada Tbk juga menunjukkan profitabilitas kuat dengan ROA 12,13%, 23,06%, dan 13,92% berturut-turut. Sementara itu, Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk mengalami kerugian di periode 2020 (-0,33%) dan 2022 (-0,77%). Variasi ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berkaitan langsung dengan ukuran perusahaan atau struktur modal, melainkan tergantung pada efisiensi operasional masing-masing perusahaan.

⁷¹ Ibid

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan *software* SPSS untuk melakukan analisis data. Berikut ini adalah tabel statistic yang menampilkan Mean, Standart Deviation, Maximum dan Minimum dari data yang digunakan untuk diteliti:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	60	6691.00	25505.00	18325.7667	4116.34119
Struktur Modal	60	.37	203.00	51.1576	51.35852
Profitabilitas	60	-6.26	31.01	8.0177	7.32250
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.2 dari 20 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada periode 2020-2022 menunjukkan bahwa:

a. Profitabilitas

Tabel 4.2 Menunjukkan sebaran data untuk variabel profitabilitas. Sebaran data menunjukkan nilai minimum -6,26, nilai maksimum 31,01 dengan rata-rata 8,0177 dan standar deviasi 7,32250. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan positif, namun nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya kerugian pada beberapa perusahaan. Sementara varians data relatif besar dengan melihat tingginya nilai standar deviasi yang menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan.

b. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.2 Sebaran data untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 6691, nilai maksimum 25505, dengan rata-rata 18325,77 dan standar deviasi 4116,34. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan relatif besar dengan melihat jauh lebih tingginya nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai minimum. Sementara varians data relatif besar dengan melihat tingginya nilai standar deviasi yang menunjukkan variasi yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan.

c. Struktur Modal

Tabel 4.2 Sebaran data untuk variabel struktur modal menunjukkan nilai minimum 0,37, nilai maksimum 203,00, dengan rata-rata 51,16 dan standar deviasi 51,36. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata struktur modal relatif rendah dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan nilai minimum. Sementara varians data relatif besar dengan melihat tingginya nilai standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum hasil regresi yang diperoleh diinterpretasikan maka terlebih dahulu diuji apakah terdapat pelanggaran asumsi regresi linier klasik dari hasil tersebut. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau mendekati normal, karena data yang baik adalah data yang meyerupai distribusi normal. Syarat data dikatakan normal jika nilai *asympt. sig* $> 0,05$ ($p > 0,05$). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasil yang telah diolah oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.61880842
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.073
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil *Kolmogorv-Smirnov* memperlihatkan nilai *asympt.* Signifikansi mempunyai nilai 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdistribusikan secara normal serta model regresi tersebut layak pakai untuk memprediksi variabel dependennya yaitu profitabilitas berdasarkan variabel independennya yaitu ukuran perusahaan dan struktur modal.

b. Uji Heterokidasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Syarat data terbebas dari heteroskedastisitas adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Adapun hasil yang telah diolah oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.098	2.674		2.654	.010
	Struktur Modal	-.019	.010	-.255	-1.853	.069
	Ukuran Perusahaan	-4.3785	.000	-.046	-.336	.738

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,69 dan struktur modal sebesar 0,738 hal ini menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model tersebut dan telah memenuhi uji heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan agar menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik ialah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Apabila antar variabel independen terdapat korelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Cara agar mengetahui keberadaan multikolinearitas ialah dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut merupakan hasil output uji multikolinearitas menggunakan SPSS:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Struktur Modal	.871	1.148
	Ukuran Perusahaan	.871	1.148

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel independen kurang dari 10 serta seluruh variabel independen nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Pada variabel ukuran perusahaan nilai VIF ialah 1,148 dan nilai *Tolerance* ialah 0,871. Pada variabel struktur modal nilai VIF ialah 1,148 dan nilai *Tolerance* ialah 0,871. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas dan bisa digunakan untuk penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui didalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu terkait satu sama lain. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji *Durbin Watson* (DW Test). Berikut merupakan hasil output pengujian autokorelasi menggunakan SPSS:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428 ^a	.183	.154	6.73393	.860
a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: Profitabilitas					

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel ketimpangan yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari tabel diatas dilihat nilai *Durbin Watson* sebesar 0,860 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%. Berdasarkan klasifikasi nilai DW yaitu $\alpha = 5\%$, $k = 2$, $n = 60$, maka diperoleh hasil dari tabel DW sebagai berikut:

dL: 1,5144

4-dL: 2,4856

dU: 1,6518

4-dU: 2,3482

Gambar 4.1
Uji Durbin Watson



Tabel 4.6 nilai *Durbin Watson* menunjukkan nilai 0,860, nilai dL sebesar 1,5144 dan nilai Du sebesar 1,6518 jika dilihat dari gambar 4.1 maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada sebelah dL yang artinya yaitu ada gangguan autokorelasi positif, dan jelas terlihat bahwa nilai $DW < dL$ yang artinya terjadi autokorelasi positif. Karena regresi mengandung masalah autokorelasi positif maka diperlukan tindakan perbaikan. Langkah yang diambil peneliti dalam penelitian ini agar data tidak mengalami autokorelasi yaitu dengan menggunakan transformasi data menggunakan *cochrane orcutt*, dari hasil regresi tersebut di peroleh hasil dari metode *cochrane orcutt* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Metode *Cochrane Orcutt*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.409 ^a	.167	.138	5.52946	2.041
a. Predictors: (Constant), LAG_X1 (Ukuran Perusahaan), LAG_X2 (Struktur Modal)					
b. Dependent Variable: LAG_Y (Profitabilitas)					

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 4.7 nilai *durbin watson* dengan menggunakan metode *cochrane orcutt* menunjukkan nilai 2,041, maka diperoleh hasil dari tabel DW sebagai berikut:

dL: 1,5144

4-dL: 2,4856

dU: 1,6518

4-dU: 2,3482

Jika dilihat dari uji durbin watson, nilai DW berada di antara dU dan 4-dU dan jelas terlihat bahwa nilai $1,6518 < 2,041 < 2,4856$ ($dU < d < 4-dU$), maka hipotesis nol diterima, yang artinya pengujian tidak ada autokorelasi.

Setelah melakukan uji asumsi klasik, data yang digunakan dalam analisis ini dapat dianggap baik karena telah memenuhi semua syarat pengujian yang diperlukan. Uji normalitas menunjukkan distribusi residual yang normal, uji heteroskedastisitas tidak menunjukkan pola sistematis, dan uji multikolinearitas memastikan tidak ada hubungan kuat antar variabel independen. Selain itu, uji autokorelasi telah dilaksanakan, dan jika ditemukan autokorelasi, langkah perbaikan seperti transformasi data telah diterapkan. Dengan semua uji ini terpenuhi, data siap digunakan dalam model regresi, memberikan keyakinan bahwa hasil yang diperoleh akan valid dan dapat diandalkan.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Perbedaan dalam analisis regresi sederhana terletak pada jumlah variabel tergantung hanya satu. Analisis regresi berganda ada beberapa hal yang dianalisis sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih mendalam dari sekedar persamaan regresi yang terbentuk, beberapa hal yang perlu dianalisis berkaitan dengan analisis regresi yaitu persamaan regresi, koefisien determinasi, kesalahan baku estimasi, kesalahan baku koefisien regresi, nilai f_{hitung} dan nilai t_{hitung} . Berikut merupakan hasil output uji regresi linier berganda menggunakan SPSS:

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	8.589	2.490
	LAG_X1 (Ukuran Perusahaan)	.000	.000
	LAG_X2 (Struktur Modal)	-.058	.017
a. Dependent Variable: LAG_Y (Profitabilitas)			

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel diatas berdasarkan analisis regresi linier berganda konstanta masing-masing variabel adalah 8,589. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan adalah 0.000 dan koefisien regresi pada variabel struktur modal adalah -0,058 maka koefisien regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 8,589 + 0,000 X_1 - 0,058 X_2$$

Berdasarkan persamaan koefisien regresi linier berganda dapat ditarik kesimpulan bahwa konstanta Y yang diperoleh adalah sebesar 8,589 dan koefisien X_1 sebesar 0,000, dan X_2 sebesar -0,058. Konstanta sebesar 8,589 menunjukkan bahwa jika variabel independen (profitabilitas) dianggap konstan, ukuran perusahaan dan struktur modal jika tidak mengalami perubahan maka profitabilitas akan bertumbuh sebesar 8,589. Kemudian, nilai koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,000 tanda positif memiliki arti bahwa jika nilai koefisien regresi satu variabel lainnya tetap atau dalam keadaan *ceteris paribus*, maka penambahan sebesar 1 variabel X_1 akan memberikan pengaruh yang searah terhadap Y sebesar 0,000. Dan nilai koefisien regresi variabel X_2 sebesar -0,058 tanda negatif memiliki arti bahwa apabila nilai koefisien regresi satu variabel lainnya tetap atau dalam keadaan *ceteris paribus*, maka penambahan sebesar 1 variabel X_2 akan memberikan pengaruh yang berlawanan terhadap Y sebesar 0,058.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji parsial (uji t) berfungsi mengamati suatu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Kaidah uji t-statistik diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. $< 0,05$. Nilai T_{tabel} dengan jumlah data $n=60$ adalah 1,672. Berikut hasil uji t (parsial):

a) Ukuran Perusahaan (X_1) terhadap Profitabilitas (Y)

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial Ukuran Perusahaan (X_1)
Terhadap Profitabilitas (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.962	2.250		1.761	.000
	LAG X_1 (Ukuran Perusahaan)	5.125	.000	.026	1.730	.039

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh t_{hitung} variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar 1,730 dan nilai sig 0,039. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} , selain itu nilai sig juga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

b) Struktur Modal (X_2) Terhadap Profitabilitas (Y)

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial Struktur Modal (X_2)
Terhadap Profitabilitas (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.504	.806		5.585	.000
	LAG_X2 (Struktur Modal)	-.045	.016	-.351	-2.826	.006

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh t_{hitung} variabel struktur modal (X_2) sebesar -2,826 dan nilai sig 0,006. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari nilai t_{tabel} , selain itu nilai sig juga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

b. Uji F (Simultan)

Uji simultan (uji f) berfungsi untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau tidak. Kaidah uji f-statistik diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. $< 0,05$. Nilai T_{tabel} dengan jumlah data $n=60$ adalah 3,156. Berikut hasil uji f (simultan):

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan Ukuran Perusahaan (X_1) dan
Struktur Modal (X_2) Terhadap Profitabilitas (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	344.266	2	172.133	5.630	.003 ^b
	Residual	1712.194	56	30.575		
	Total	2056.460	58			
a. Dependent Variable: LAG_Y (Profitabilitas)						
b. Predictors: (Constant), LAG_X1 (Ukuran Perusahaan), LAG_X2 (Struktur Modal)						

a. Dependent Variable: LAG_Y (Profitabilitas)

b. Predictors: (Constant), LAG_X1 (Ukuran Perusahaan), LAG_X2 (Struktur Modal)

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.13 diatas, nilai f_{hitung} sebesar 5,630 lebih besar dari f_{tabel} ($5,630 > 3,156$) dengan signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan struktur modal terbuka secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menghitung seberapa besar perubahan variasi dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Nilai R^2 adalah antara 0 sampai dengan 1. Jika $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Jika $R^2 = 1$, maka presentasi pembagian X_1 dan X_2 pada variasi Y (naik dan turun) dalah 100%.

- 1) Pengaruh Koefisien Determinasi Ukuran Perusahaan (X_1) Terhadap Profitabilitas (Y)

Tabel 4.14
Hasil Uji Pengaruh Koefisien Determinasi Ukuran Perusahaan (X_1) Terhadap Profitabilitas (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.426 ^a	.521	-.017	6.00451
a. Predictors: (Constant), LAG X_1 (Ukuran Perusahaan)				
b. Dependent Variable: LAG Y (Profitabilitas)				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,521 atau 52,1%. Sehingga profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan sebesar 52,1% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

- 2) Pengaruh Koefisien Determinasi Ukuran Perusahaan (X_1)
Terhadap Profitabilitas (Y)

Tabel 4.15
**Hasil Uji Pengaruh Koefisien Determinasi Struktur Modal (X_2)
Terhadap Profitabilitas (Y)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.351 ^a	.223	.107	5.62537
a. Predictors: (Constant), LAG_X2 (Struktur Modal)				
b. Dependent Variable: LAG_Y (Profitabilitas)				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,223 atau 22,3%. Sehingga profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh struktur modal sebesar 22,3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

- 3) Pengaruh Koefisien Determinasi Ukuran Perusahaan (X_1) dan
Struktur Modal (X_2) Terhadap Profitabilitas (Y)

Tabel 4.15
**Hasil Uji Pengaruh Koefisien Determinasi Ukuran
Perusahaan (X_1) dan Struktur Modal (X_2) Terhadap
Profitabilitas (Y)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.428 ^a	.383	.154	6.52946
a. Predictors: (Constant), LAG_X1 (Ukuran Perusahaan), LAG_X2 (Struktur Modal)				
b. Dependent Variable: LAG_Y (Profitabilitas)				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,383 atau 38,3%. Sehingga profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan dan struktur modal sebesar 38,3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.